



Peran Kader Posyandu Lansia Nuri-V Dalam Mewujudkan Lansia Tangguh Di Desa Perdamean Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang

Wulan Ayu Trisna¹, Hodriani²

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Jl. William Iskandar Ps. V. Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang

E-mail: wulanayutrisna54@gmail.com¹, hodriani@unimed.ac.id²

Abstract : *Elderly people are a group of people who are vulnerable to various health, social, and economic problems. As they age, the elderly experience a decline in physical, cognitive, and emotional functions that can interfere with their quality of life, thus requiring special attention from their families and elderly posyandu cadres. This study aims to determine the Role of Nuri-v Elderly Posyandu Cadres in Realizing Resilient Elderly People in Perdamean Village, Tanjung Morawa District, Deli Serdang Regency. The theory used is the theory of resilience related to developmental aging by Evelyn Feliciano et al. The research method used is a qualitative research method with a descriptive approach. The subjects of this study were the Village Head, Village Midwife, Posyandu Cadres, the Elderly, and the elderly's family. This study uses two types of data, namely primary and secondary. Primary data was obtained through observation techniques, interviews, and documentation, while secondary data was collected from various sources such as books, journals, articles, and websites that are relevant to the research topic. The data analysis process follows the Miles and Huberman approach, which includes the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study showed that the Nuri-V Elderly Posyandu cadres have an important role as motivators, counseling officers, coordinators, health promotion, basic assistance providers and as documentation. The development of the elderly after attending the elderly posyandu is increasingly accepting of changes in the aging process, feeling more confident, adaptive handling at the posyandu can calm the elderly's psychology, the elderly become resilient, increased spirituality, increased perseverance in sports, increased enjoyment of interacting with the community, positive thinking and new knowledge about healthy living. Nuri-V Elderly Posyandu cadres implement services based on seven dimensions of the elderly in each activity, namely the spiritual dimension, physical dimension, emotional dimension, intellectual dimension, social dimension, vocational dimension and environmental dimension.*

Keywords: *Cadres, Elderly, Posyandu for the Elderly, Resilient Elderly*

Abstrak : Lansia merupakan kelompok masyarakat yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan, sosial, dan ekonomi. Seiring bertambahnya usia, lansia mengalami penurunan fungsi fisik, kognitif dan emosional yang dapat mengganggu kualitas hidup mereka sehingga memerlukan perhatian khusus dari keluarga dan kader posyandu lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Kader Posyandu Lansia Nuri-v Dalam Mewujudkan Lansia Tangguh di Desa Perdamean Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Teori yang digunakan yaitu teori ketahanan terkait penuaan perkembangan oleh Evelyn Feliciano dkk. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Subjek penelitian ini adalah Kepala Desa, Bidan Desa, Kader Posyandu, Lansia, dan keluarga lansia. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui Teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan situs web yang relevan dengan topik penelitian. Proses analisis data mengikuti pendekatan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kader Posyandu Lansia Nuri-V memiliki peranan penting sebagai penggerak masyarakat, petugas penyuluhan, koordinator, promosi kesehatan, pemberi pertolongan dasar dan sebagai pendokumentasian. Perkembangan lansia setelah mengikuti posyandu lansia semakin menerima terhadap perubahan proses penuaan, merasa lebih percaya diri, penanganan adaptif di posyandu dapat menenangkan psikologis lansia, lansia menjadi tangguh, peningkatan rasa spiritual, peningkatan ketekunan olahraga, peningkatan kenikmatan berinteraksi dengan masyarakat, berfikir positif serta pengetahuan baru tentang hidup sehat. Kader Posyandu lansia Nuri-V menerapkan pelayanan berdasarkan tujuh dimensi lansia setiap kegiatannya, yaitu dimensi spiritual, dimensi fisik, dimensi emosional, dimensi intelektual, dimensi sosial kemasyarakatan, dimensi vokasional dan dimensi lingkungan.

Kata kunci: Kader, Lansia, Posyandu Lansia, Lansia Tangguh



1. PENDAHULUAN

Lanjut usia adalah anugerah kehidupan yang diberikan oleh Sang Maha Pencipta dan tidak boleh disia-siakan. Tidak semua orang memiliki kesempatan untuk mencapai usia lanjut, sehingga tahap ini dalam kehidupan manusia harus dihargai dan dirayakan sebagai salah satu bentuk rahmat Tuhan. Tidak semua orang bisa menikmati usia senja, dan pada usia senja akan memerlukan perawatan yang istimewa, agar bisa hidup sejahtera dan berguna. Masa lanjut usia sering disebut sebagai The Golden Age atau usia emas. Seperti emas yang bernilai tinggi dan dihargai banyak orang (Soeparno Broto, 2024).

Desa Perdamean di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah lansia yang banyak. Pada tahun 2024 jumlah penduduk desa perdamean adalah sebanyak 5348 Jiwa. Sebanyak 1.080 jiwa atau sekitar 20,19% dari jumlah penduduk merupakan kategori lansia. Berdasarkan data tersebut bahwa kehadiran lansia di dominasi oleh perempuan dan lansia laki-laki tidak ada yang hadir. Desa ini masih menghadapi sejumlah masalah dalam menciptakan lansia Tangguh. *Pertama*, kurangnya partisipasi lansia Posyandu Nuri-V mengikuti posyandu lansia dikarenakan faktor keterbatasan fisik dan kesibukan pekerjaan keluarganya yang menyebabkan tidak bisa mengantar orang tuanya ke posyandu. Faktanya aspek yang berperan dalam membentuk minat lansia terhadap Posyandu Lansia adalah keterlibatan dan dukungan dari keluarga (Rahmalia Ningsih dan Arneliwati, 2014).

Kedua Fasilitas timbangan berat badan kurang optimal. Faktanya untuk memungkinkan aktivitas di Posyandu lansia berjalan dengan lancar, ada beberapa fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan, seperti lokasi aktivitas (bangunan, ruang, atau area terbuka), meja dan kursi, bahan tulis, buku catatan aktivitas, pengukur tinggi, berat badan, stetoskop, tensiometer, peralatan lab sederhana, termometer, dan Kartu Menu Kesehatan (KMS) USILA (Herdini Widyaning Pertiwi, 2013). *Ketiga* posyandu lansia Nuri-V di Desa Perdamean hanya dilaksanakan satu kali dalam sebulan namun tempatnya berpindah-pindah. Faktanya, aktivitas posyandu lanjut usia dapat dilakukan setidaknya sekali sebulan. *Keempat* pelaksanaan program posyandu lansia yaitu senam lansia tidak dilakukan lagi. Faktanya program posyandu para lansia akan didorong untuk mengikuti kegiatan yang menyehatkan, salah satunya adalah olahraga. Kader akan memandu para lansia untuk senam lansia, jalan santai, serta kegiatan lain yang aman dan bermanfaat bagi kesehatan mereka (Tuwu dan La Tarifu, 2023).

Jumlah lansia penduduk setiap tahunnya meningkat, begitu juga dalam lingkup yang lebih luas yaitu Indonesia telah mencoba inisiatif pembangunan internal di sejumlah bidang dengan

tujuan mendorong kemajuan daerah dan kesejahteraan warganya. Di Indonesia, jumlah penduduk lanjut usia mengalami peningkatan dari waktu ke waktu dengan laju yang semakin pesat (Pangestuti, 2019). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam (Akbar, Darmanto, Arfan, dkk., 2021) Indonesia akan memiliki populasi tertinggi di dunia pada tahun 2025, naik 41.4%. PBB bahkan memproyeksikan pada tahun 2050 ada 60 juta penduduk Indonesia akan menjadi tua. Indonesia menempatkan di peringkat ke-41. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998, lanjut usia merujuk pada individu yang telah mencapai usia enam puluh tahun atau lebih, dengan hak yang setara dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa.

Meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia mengharuskan semua pemangku kepentingan untuk memberikan perhatian dalam memprediksi berbagai permasalahan yang terkait dengan masyarakat lanjut usia karena jika tidak dikendalikan, penuaan penduduk dapat menimbulkan berbagai dampak pada bidang sosial, ekonomi, dan kesehatan. Data statistik menunjukkan bahwa populasi lanjut usia di Indonesia mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, dan tidak mengherankan jika negara ini dianggap telah mencapai tahap *aging population*. *Aging population* adalah fenomena yang terjadi ketika median umur penduduk suatu wilayah meningkat, yang disebabkan oleh peningkatan taraf hidup dan penurunan kesuburan. Penuaan penduduk merupakan salah satu dampak perubahan struktur penduduk pada suatu wilayah tertentu dalam kurun waktu tertentu (Heryanah, 2015).

Berdasarkan regulasi yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998, individu yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih dikategorikan sebagai lanjut usia. Ketentuan ini kemudian diperkuat dengan kebijakan tambahan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014, yang menitikberatkan pada peningkatan kesejahteraan sosial bagi lansia, serta peraturan Menteri Sosial Nomor 19 Tahun 2012 yang merinci prinsip-prinsip kesejahteraan sosial bagi kelompok lanjut usia. Selain itu, pemerintah membentuk komisi di tingkat nasional maupun daerah sebagai bagian dari upaya perlindungan lansia, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Presiden Nomor 52 Tahun 2004 dan Undang-Undang Nomor 60 Tahun 2008 (Khotimah, Gunardo, Ghufro, Sugiharti, dkk., 2017).

Lansia saat ini dipandang sebagai kelompok demografi yang rentan. Populasi lanjut usia rentan karena tiga faktor utama ialah kesehatan mereka, kebutuhan mereka akan dukungan pengasuh, dan fakta bahwa mereka tidak lagi berkontribusi sebagai anggota masyarakat. Para lansia dipandang sebagai individu yang tidak berdaya dan rentan terhadap berbagai penyakit yang merugikan negara, masyarakat, dan keluarga (Syifa Isnani dan Nurchayati, 2022). Permasalahan ini bisa membuat generasi sandwich karena dari segi perekonomian, orang yang

berusia di atas 60 tahun tidak lagi menjadi anggota masyarakat yang produktif. Seiring menurunnya kemampuan kerja, pendapatanpun menurun atau hilang sama sekali. Permasalahan lansia yang tidak siap menghadapi hari tua dapat mengakibatkan generasi sandwich.

Lansia mempunyai peranan penting dalam mencapai bonus demografi kedua. Hal ini disebabkan, setelah periode penurunan, rasio ketergantungan kembali meningkat, terutama karena bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia. Bonus demografi yang kedua diartikan sebagai keadaan suatu bangsa atau daerah yang persentase penduduk lanjut usianya meningkat sedangkan penduduk yang tergolong lanjut usia tetap produktif dan tetap menopang perekonomian nasional (Heryanah, 2015). Dengan mempersiapkan lansia agar tetap sehat dan produktif, masyarakat dapat menghindari masalah generasi sandwich dan sekaligus memanfaatkan bonus demografi kedua. Bonus demografi tetap dapat diperoleh meskipun jumlah penduduk bertambah di usia masyarakat yang sudah tidak produktif lagi karena lansia harus menjaga kemandirian mereka agar dapat menawarkan insentif dan mendukung ekspansi ekonomi (Cicik dan Agung, 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penelitian ini menjadi penting dilakukan karena beberapa alasan, pertama tingkat partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu minim serta dukungan keluarga terhadap posyandu lansia belum optimal. Kedua di desa Perdamean belum pernah menjadi subjek penelitian sebelumnya penelitian ini diharapkan bisa menunjukkan peran kader posyandu lansia Nuri-V dalam mewujudkan tujuh dimensi lansia tangguh yaitu dimensi spiritual, dimensi fisik, dimensi emosional, dimensi intelektual, dimensi sosial kemasyarakatan, dimensi vokasional, dan juga dimensi lingkungan. Kader posyandu berkontribusi dalam memanfaatkan bonus demografi dan mengatasi beban generasi sandwich di desa Perdamean. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Peran Kader Posyandu Lansia Nuri-v Dalam Mewujudkan Lansia Tangguh Di Desa Perdamean Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Pendekatan ini membantu peneliti dalam memahami suatu fenomena secara mendalam, terutama jika fenomena tersebut belum banyak diteliti sebelumnya. Selain itu metode kualitatif bersifat fleksibel, sehingga memungkinkan eksplorasi terhadap berbagai bidang yang masih belum terungkap secara menyeluruh (Morissan, 2018). Subjek penelitian ini adalah Kepala Desa, Bidan Desa, Kader Posyandu, Lansia, dan keluarga lansia. Penelitian ini menggunakan

dua jenis data, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui Teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan situs web yang relevan dengan topik penelitian. Proses analisis data mengikuti pendekatan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menerapkan metode triangulasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kader Sebagai Penggerak Masyarakat

Kader mempunyai tugas yang sangat besar dalam penyelenggaraan posyandu karena selain memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat, kader juga bertugas untuk menggerakkan masyarakat datang ke posyandu dan memberikan contoh perilaku hidup sehat. Penelitian yang dilakukan oleh (Sri Utami, 2018), menunjukkan bahwa kader kesehatan berkontribusi dalam menggerakkan masyarakat agar lebih aktif mengikuti program kesehatan berbasis komunitas, seperti posyandu dan kegiatan edukasi kesehatan. Selain itu, studi yang dilakukan oleh (Sukandar et al., 2018), mengungkapkan bahwa tingkat keterlibatan kader dalam program kesehatan sangat dipengaruhi oleh pelatihan yang mereka terima, yang berdampak pada efektivitas mereka dalam menjalankan tugas sebagai penggerak masyarakat.

Kader Posyandu Nuri-V sudah berperan baik sebagai penggerak masyarakat memiliki kemampuan melakukan kunjungan rumah untuk cek kesehatan pada lansia di posyandu lansia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kader mampu memotivasi lansia untuk terlibat dalam kegiatan Posyandu Lansia Nuri-V, antara lain mengingatkan keluarga untuk membawa lansia ke posyandu, mencatat data lansia, dan mengingatkan lansia untuk minum obat. Strategi ini dilaksanakan oleh kader melalui kunjungan rumah lansia. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan masyarakat dalam program kesehatan, kader berperan sebagai penghubung, motivator, dan fasilitator. Kader Posyandu Nuri-V melakukan tugas strategis untuk meningkatkan partisipasi lansia melalui penggunaan pendekatan motivasional. Sebelum hari Posyandu, kader secara aktif mengunjungi rumah-rumah lansia untuk memberikan pengingat jadwal posyandu yang dilakukan sebulan sekali setiap tanggal 17 dan memberi tahu mereka tentang pentingnya partisipasi lansia.

2. Kader Sebagai Petugas Penyuluhan

Kader juga melakukan kerjasama dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama agar penyuluhan lebih mudah mengenai hal pengendalian stres. Sehingga kader menganjurkan lansia untuk datang ke posyandu lansia agar kesehatan dapat terjaga, dan tidak bergantung pada

orang lain. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Maryam, dkk (2010), menyatakan bahwa kader berperan penting sebagai perantara menyampaikan informasi kepada masyarakat sehingga kader memberikan pengaruh yang positif untuk meningkatkan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan Posyandu (Maryam dan Ekasar, 2010).

Kader Posyandu Lansia Nuri-V melakukan penyuluhan mengenai pola makan sehat, menerapkan pola hidup bersih dan sehat, kesehatan mental dan sosial, pentingnya aktivitas fisik senam dan penyuluhan cara mengontrol emosi lansia yang dilakukan di kegiatan posyandu Nuri-V. Peran Kader Posyandu Nuri-V memiliki pengetahuan yang baik mengenai aspek kesehatan dasar lansia namun dalam melakukan penyuluhan kesehatan kepada lansia kader hanya mengetahui materi secara dasar sehingga terkait materi kesehatan yang lebih luas kader menyerahkan kepada bu bidan posyandu.

3. Kader Sebagai Koordinator

Dalam pelayanan kesehatan masyarakat, kader memiliki peran penting sebagai koordinator yang memastikan kelancaran pelaksanaan program kesehatan komunitas. Sejalan dengan pandangan Darmansyah dan Syahputra (2020), kader memiliki keterampilan koordinasi yang baik dapat meningkatkan efektivitas program kesehatan dengan memperkuat komunikasi antara tenaga medis dan kesehatan. Studi ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Ningrum, 2021), yang mengungkapkan bahwa strategi perkaderan yang efektif dapat memperkuat peran kader sebagai penggerak utama dan organisasi pengembangan organisasi masyarakat.

Kader Posyandu Nuri-V telah menjalankan koordinasi yang optimal dengan berbagai pihak terkait. Kader terlibat dalam perencanaan kegiatan, pengalokasian dana, dan memastikan keberlanjutan program kesehatan. Setiap bulan, kader secara rutin mengadakan rapat bersama Kepala Desa, Bidan Desa, serta seluruh Ibu-Ibu PKK untuk membahas keberlanjutan Program Posyandu Lansia. Kader juga berkoordinasi dengan bidan desa melalui langsung ataupun via grup whatsapp dalam hal jadwal posyandu lansia dan pembagian dana untuk menyediakan makanan yang sehat bagi lansia seperti buah-buahan, bubur, vitamin, susu dan telur. .

4. Kader Sebagai Pemberi Promosi Kesehatan

Kader adalah salah satu hal yang dapat mendorong lansia untuk mengunjungi atau memeriksa kesehatan ke posyandu. Kader kesehatan berperan dalam mendorong masyarakat untuk lebih memahami dan menerapkan gaya hidup sehat sebagai bagian dari keseharian mereka melalui promosi kesehatan. Sejalan dengan pandangan Masruroh (2018), kader berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam menjaga kesehatan mereka. Penelitian yng dilakukan oleh (Sari et al., 2022), menunjukkan

bahwa kader yang terlibat dalam program promosi kesehatan berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan penyakit melalui edukasi dan pendampingan adanya kader sebagai penggerak promosi kesehatan lansia diharapkan sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dan menerapkan gaya hidup sehat. Kader Posyandu Lansia Nuri-V melakukan kunjungan rumah memberi tahu lansia bahwa ada layanan pemeriksaan di posyandu Lansia Nuri-V, mengajak lansia dalam kegiatan keterampilan seperti kerajinan tangan, pemeriksaan gratis di puskesmas dan senam lansia yang dilakukan secara teratur saat ulang tahun lansia. Secara keseluruhan kader Posyandu Nuri-V berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan kesehatan desa dan lansia, memastikan seluruh program dapat diterima dan diakses oleh lansia.

5. Kader Sebagai Pemberi Pertolongan Dasar

Kader posyandu memiliki peran penting dalam menjalankan system lima meja Studi yang dilakukan oleh (Didah, 2020), menunjukkan bahwa kader memainkan peran penting dalam system ini, mereka terlibat dalam proses pendaftaran, penimbangan, pencatatan, penyuluhan, dan pelayanan. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian oleh Igianny dkk. (2024), mengungkapkan bahwa peningkatan keterampilan kader dalam setiap lima meja berkontribusi terhadap optimalisasi layanan Posyandu, terutama dalam aspek edukasi dan pemantauan kesehatan. Para lansia Nuri-V yang hadir terlebih dahulu melakukan pendaftaran di meja 1, proses ini bertujuan untuk menjaga ketertiban antrean. Setelah mendaftar, lansia diminta untuk menunggu giliran dengan duduk ditempat yang telah disediakan sembari menunggu panggilan sesuai urutan antrian oleh kader.

Dalam meja 2, kader menjalani pemeriksaan kesehatan, yang mencakup pengukuran seperti tinggi badan, berat badan, dan lingkar perut, serta pemeriksaan tekanan darah. Di meja 3, hasil dari pemeriksaan dicatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), yang diurus oleh kader yang bertanggung jawab untuk mencatat. Kader menyediakan penyuluhan kesehatan yang disesuaikan dengan kebutuhan di meja 4, informasi dasar tentang kesehatan dan pola hidup sehat dijelaskan oleh kader dan berbagai materi kesehatan secara umum serta memastikan bahwa lansia memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang kondisi kesehatan dijelaskan oleh bidan desa. Terakhir, meja 5 berfungsi sebagai lokasi perawatan kesehatan. Pada saat ini, bidan desa memberikan layanan medis untuk lansia seperti vitamin, pemeriksaan gula darah dan cek kolesterol.

6. Kader Sebagai Pendokumentasian

Dalam pelayanan kesehatan masyarakat, kader memiliki peran penting sebagai pendokumentasian yang memastikan kelancaran pencatatan dan pelaporan program kesehatan

berbasis komunitas. Sejalan dengan pandangan Susanti, Nuraini, Ferdian, dkk. (2023), kader yang memiliki literasi digital yang baik dapat meningkatkan efisiensi pencatatan dan pelaporan melalui system berbasis aplikasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Paunno & Janwarin, 2022), menunjukkan bahwa kader yang terlibat dalam dokumentasi program Posyandu berkontribusi dalam meningkatkan akurasi data kesehatan masyarakat, sehingga memudahkan evaluasi dan perencanaan program kesehatan.

Kader Posyandu Lansia Nuri-V telah mencatat data kesehatan lansia, merekam kemajuan program, dan membuat laporan yang membentuk evaluasi dan perbaikan layanan. Kader posyandu lansia menjalani pemeriksaan kesehatan pengukuran tinggi badan, berat badan, cek tensi, pengukuran lingkar perut kemudian kader mencatat hasilnya dalam format kerja tertentu. Kader melakukan dokumentasi kegiatan Posyandu Lansia melalui foto, terutama selama proses pemeriksaan dan saat lansia diberi makanan sehat. Dokumentasi ini kemudian dibagikan dalam grup sebagai bukti bahwa kegiatan Posyandu Lansia telah dilakukan sesuai jadwal. Selain itu. Kader yang ditugaskan untuk mengunggah data lansia ke dalam system online, sehingga pencatatan tidak hanya dilakukan secara fisik tetapi juga terdigitalisasi sebagai bentuk memastikan bahwa informasi kesehatan lansia terdokumentasi dengan baik dan dapat diakses secara luas, system pencatatan yang digunakan melibatkan berbagai metode, seperti dokumentasi tertulis, foto kegiatan, dan pelaporan data digital.

7. Perkembangan Yang Dirasakan Para Lansia Nuri-V Setelah Mengikuti Posyandu

Para lansia di Posyandu Lansia Nuri-V merasa bersyukur terhadap perubahan yang datang seiring bertambahnya usia. Lingkungan yang baik dan mendukung, yang membuat para lansia merasa nyaman dan cukup percaya diri untuk menghadiri posyandu, adalah salah satu elemen utama yang mendorong penerimaan ini. Mereka menantikan pertemuan rutin karena hal itu memberi mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, bertukar cerita, dan menerima dukungan emosional dan sosial. Lansia yang secara teratur terlibat dalam kegiatan Posyandu memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menyesuaikan diri dengan perubahan emosional, sosial, dan fisik yang terjadi seiring bertambahnya usia. Kader Posyandu Nuri-V membantu lansia dengan berbagai masalah dalam kehidupan mereka, seperti masalah kesehatan, sosial, dan ekonomi. Posyandu Lansia Nuri-V adalah tempat di mana lansia dapat mendapatkan layanan kesehatan, dan dukungan sosial. Pemulihan dan peningkatan kesejahteraan lansia juga bergantung pada pendampingan kader dan tenaga medis di Posyandu Lansia Nuri-V. Lansia dapat memperoleh informasi yang tepat dan intervensi yang sesuai dengan kondisinya melalui program edukasi, pemeriksaan kesehatan, dan layanan pemantauan

rutin. Posyandu telah berhasil memberdayakan lansia untuk mengelola perawatan kesehatannya sendiri melalui metode yang berkelanjutan.

8. Lansia Menjadi Tangguh dan Mandiri Melalui Penerapan 7 Dimensi Lansia

Menurut Feliciano dan Boshra, lansia menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka. Agar tetap tangguh dalam menghadapi perubahan ini, terdapat tiga aspek utama yang berkontribusi pada ketahanan lansia: penerimaan, adaptasi, dan pemulihan. Penerimaan terjadi ketika individu menyadari dan mengakui perubahan yang datang seiring penuaan. Selanjutnya, adaptasi mencerminkan kemampuan lansia dalam menyesuaikan diri dengan kondisi baru melalui berbagai strategi dan dukungan sosial. Sedangkan pemulihan merujuk pada kapasitas lansia untuk tetap mempertahankan kesejahteraan dan bangkit setelah menghadapi tantangan. Penerapan konsep ini dapat membantu dalam perancangan program Posyandu Lansia yang lebih efektif untuk mendukung ketahanan lansia di masyarakat (Feliciano et al., 2022). Kader Posyandu Lansia Nuri-V berperan aktif dalam mewujudkan lansia tangguh berdasarkan tujuh dimensi lansia. Berdasarkan hasil penelitian para kader Posyandu Nuri-V menjalankan ketujuh dimensi tersebut secara konsisten guna mendukung kesejahteraan dan ketahanan lansia.

Dimensi Spiritual, para lansia diajak untuk lebih dekat dengan Tuhan dengan berdoa dan juga melakukan pengajian seminggu sekali. Dimensi Fisik, melakukan senam lansia. Dimensi Emosional, kegiatan Posyandu Lansia Nuri-V dalam menanggulangi permasalahan emosional pada lansia antara lain dengan mengajak lansia untuk selalu menjaga pengendalian diri agar tidak mudah marah yang pada akhirnya berdampak baik pada dirinya bersikap lebih tenang. Dimensi Intelektual, lansia di Posyandu Lansia Nuri-V mengikuti senam otak, latihan menulis, dan menyanyi untuk meningkatkan bakat kognitif lansia. Dimensi Sosial Kemasyarakatan, lansia memperoleh kesempatan di posyandu untuk berkumpul dengan teman sebaya, berbagi cerita, serta mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka, Dimensi Vokasional, para lansia di Posyandu diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan hobi dan membuat keterampilan kerajinan tangan, Dimensi Lingkungan, para lansia diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini dengan membersihkan lingkungan sekitar, menanam berbagai jenis tanaman, dan menyiram bunga secara teratur.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Peran Kader Posyandu Lansia Nuri-V ada 6 (enam) kader sebagai penggerak masyarakat, kader melakukan kunjungan rumah lansia untuk memberikan pengingat jadwal posyandu yang dilakukan sebulan sekali setiap tanggal 17 dan melakukan tugas meningkatkan partisipasi lansia melalui pendekatan motivasional. Kader sebagai petugas penyuluhan, kader posyandu lansia melakukan penyuluhan mengenai pola makan sehat, melakukan senam, hidup bersih sehat dan menjaga emosi lansia tetapi peran ini belum optimal karena kader hanya dapat menyampaikan materi penyuluhan secara mendasar. Kader sebagai Koordinator, kader berkoordinasi dengan bidan desa melalui langsung ataupun *via group whatsapp* mengenai jadwal posyandu, menyediakan makanan sehat untuk lansia dan setiap tiga bulan sekali kader rutin mengadakan rapat bersama kepala desa, bidan desa dan ibu PKK lainnya untuk membahas keberlanjutan program Posyandu. Kader sebagai promosi kesehatan, kader melakukan kunjungan rumah memberitahu bahwa ada layanan pemeriksaan di Posyandu Lansia, pemeriksaan gratis di puskesmas, senam lansia dilaksanakan saat ulang tahun lansia dan kader mengajak lansia dalam kegiatan keterampilan yang di adakan di desa. Kader sebagai pemberi pertolongan dasar, kader lansia melakukan pemeriksaan kepada lansia saat posyandu berlangsung sudah baik karena kader sudah bertanggung jawab menerapkan tugas yang terdiri dari lima meja. Kader sebagai pendokumentasian, kader melakukan dokumentasi pencatatan tertulis, foto kegiatan dan pelaporan data digital.

Perkembangan yang dirasakan lansia setelah mengikuti program posyandu lansia Nuri-V ada 7 (tujuh). (a) dimensi spiritual, yaitu peningkatan rasa spiritual dengan pengajian dan berdoa (b) dimensi fisik, yaitu peningkatan ketekunan berolahraga dan pemenuhan gizi (c) dimensi emosional, yaitu suasana hati lansia yang positif dan pengendalian emosi yang baik (d) dimensi intelektual, yaitu peningkatan daya ingat, kegiatan yang meliputi menyanyi, senam otak, dan bermain musik, (e) Dimensi sosial masyarakat, peningkatan kenikmatan berinteraksi dengan masyarakat dalam dimensi ini meliputi menjenguk lansia yang sakit. (f) Dimensi vokasional, peningkatan keterampilan lansia meliputi bertani, membuka warung sayuran, menyediakan ruang untuk pelatihan membuat kue dan membuat kerajinan. (g) Dimensi lingkungan, peningkatan pengetahuan baru tentang hidup sehat. Dalam dimensi ini, warga lansia didorong untuk menjaga lingkungan sekitar agar tetap bersih dan sehat dengan cara menanam dan membersihkan lingkungan. Peneliti merekomendasi saran yaitu sebagai berikut.

1. Sebagai petugas penyuluhan kesehatan, peneliti menyarankan agar kader Posyandu Lansia Nuri-V perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Sebelum Posyandu dilaksanakan, kader sebaiknya diberikan pelatihan oleh bidan desa mengenai

materi penyuluhan kesehatan. Dengan pelatihan ini, kader akan lebih optimal dalam menyampaikan penyuluhan kesehatan kepada lansia.

2. Dalam dimensi fisik, peneliti menyarankan agar kader Posyandu Lansia Kembali melanjutkan kegiatan senam lansia seperti yang dilakukan sebelumnya. Kader dapat menggalang dana secara kolektif guna membayar mahasiswa atau pelatih sebagai instruktur senam. Selain itu, kader juga perlu menyediakan fasilitas pendukung seperti mikrofon dan speaker agar kegiatan senam dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F., Darmiati, D., Arfan, F., & Putri, A. A. Z. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 392–397. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.282>
- Cicih, L. H. M., & Agung, D. N. (2022). Lansia di era bonus demografi. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.14203/jki.v17i1.636>
- Didah, D. (2020). Pengetahuan Kader Tentang Sistem 5 Meja Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(1), 95–98. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i1.2303>
- Feliciano, E., Boshra, A., Feliciano, A., & Palompon, D. (2022). *Teori Ketahanan Terkait Penuaan Perkembangan*. 8, Issue 1, 8 halaman.
- Herdini Widyaning Pertiwi. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Frekuensi Kehadiran Lanjut Usia Di Posyandu Lansia. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(1), 1–15.
- Heryanah, H. (2015). Heryanah H. 2015. Ageing Population Dan Bonus Demografi Kedua Di Indonesia. *Populasi*. 23(2):1. doi:10.22146/jp.15692.Ageing Population Dan Bonus Demografi Kedua Di Indonesia. *Populasi*, 23(2), 1.
- Khotimah, N., Gunardo, G., Ghufro, A., Sugiharti, S., & Aryekti, K. (2017). Lanjut Usia (Lansia) Peduli Masa Depan Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Geomedia: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 14(2), 51–66. <https://doi.org/10.21831/gm.v14i2.13815>
- Maryam, R. S., Widyastuti, R. H., Prio, A. Z., Bakar, H. A., Iskandar, A., & Akhmadi. (2010). *Buku Panduan Bagi Kader POSBINDU Lansia*. Jakarta Timur Trans Info Media (TIM).
- Morissan. (2018). *Metode Penelitian Survei* (Riefmanto (Ed.); Circlestuf). Prenadamedia Group.
- Masruroh, S. D. (2018). Peran Dan Motivasi Kader Dalam Pelaksanaan Kelurahan Siaga Aktif Wonokromo Surabaya Role and Motivation of Cadres in Active Alert Village (Kelurahan) Wonokromo. *Jurnal PROMKES*, 6(2), 129. <https://doi.org/10.20473/jpk.v6.i2.2018.129-141>
- Ningrum, N. Y. A. (2021). Strategi Perkaderan Sebagai Upaya Pengembangan Organisasi (Studi Kasus Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Bulaksumur

- Karangmalang). *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(4). <https://doi.org/10.21831/e-societas.v10i4.17174>
- Pangestuti, B. (2019). Upaya Mewujudkan Lansia Tangguh melalui Bina Keluarga Lansia. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Nomor 2*, 3(9), 137–157.
- Paunno, M., & Janwarin, L. M. (2022). Upaya Peningkatan Peran Kader Posyandu dalam Pelaksanaan Lima Program Terpadu Melalui Implementasi Sistem Lima Meja. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(5), 1331–1338. [Http s://doi.org/10.33024/jkpm.v5i5.5537](http://doi.org/10.33024/jkpm.v5i5.5537)
- Prita Devy Igiyany, Yul Asriati, Yustika Ayu Okta, N. S. N. (2024). Peningkatan Keterampilan Kader Dalam Sistem Lima Meja Di Posyandu Teratai XII Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen. *The Mathematical Gazette*, 55(393), 298–305. <https://doi.org/10.2307/3615019>
- Rahmalia Ningsih, Arneliwati, W. L. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Lansia Mengunjungi Posyandu Lansia. *Jom Psik*, 1(2), 1–10.
- Sari, Y., Haryati, S., Setyawan, S., Prasita Negara, K. S., Dirgahayu, P., Wijayanti, L., Ma'rufah, S., Listyaningsih S, E., Riyadi, S., Supriyana, D. S., & Purnomo, S. (2022). Pemberdayaan Kader Kesehatan untuk Mendukung Program Indonesia Sehat melalui Pendekatan Keluarga (PISPK) dan Tatalaksana Diabetes Mellitus (DM), Hipertensi dan Merokok. *Smart Society Empowerment Journal*, 2(2), 49. <https://doi.org/10.20961/ssej.v2i2.61678>
- Soeparno Broto, R., M.M., A. (2024). *Menjalani Hari Tua, Bahagia, Sejahtera, dan Bermakna* (D. C. Fitriyanti (Ed.)). Rumah Baca Grup Andi Yogyakarta.
- Susanti, A. I., Nuraini, A., Ferdian, D., Nurparidah, R., & Jayanti, E. D. (2023). Penguatan Kader dengan Literasi Digital dalam Pencatatan dan Pelaporan Berbasis Aplikasi iPosyandu. *Media Karya Kesehatan*, 6(2), 284–299.
- Syifa Isnani, A., & Nurchayati. (2022). Kesejahteraan Subjektif Pada Lanjut Usia yang Tinggal Sendiri di Rumah. *Penelitian Psikologi*, 10(01), 240–259.
- T. Darmansah, M. R. S. (2020). Fungsi Kaderisasi Dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 2(3), 20–28. <https://doi.org/10.51178/jetl.v2i3.6>
- Tuwu, D., & La Tarifu. (2023). Implementasi Program Posyandu Lansia Untuk Menjaga Kesehatan Lanjut Usia. *Journal Publicuho*, 6(1), 20–29. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i1.72>